

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Perbankan merupakan segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Perbankan memegang peranan penting dalam pertumbuhan perekonomian nasional dan pemerataan seluruh sektor, baik di bidang industri, jasa, pertanian, perdagangan, perkebunan, dan lain sebagainya sangat memerlukan peran perbankan guna meningkatkan dan mengembangkan usahanya. Bahkan suatu negara dapat dilihat kondisi perekonomiannya melalui kondisi perbankan negara tersebut.

Perbankan mengalami perkembangan yang pesat dengan banyaknya berdiri bank-bank pemerintah dan swasta. Baik yang berbasis konvensional maupun syariah. Kondisi dunia perbankan di Indonesia terus mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dilihat dari krisis perekonomian yang terjadi pada tahun 1997 (Berliana, 2019). Pada saat itu, bank mengalami masalah mendasar yaitu lemahnya *corporate governance*, buruknya manajemen risiko, besarnya pinjaman ekspor valuta asing, dan tingginya kredit bermasalah dengan jumlah yang sangat besar (Berliana, 2019).

Bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat

banyak (Ramadhani, 2020). Seiring berjalannya waktu dan semakin pesatnya pertumbuhan dunia perbankan, bank-bank pemerintah dan swasta berlomba untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat. Usaha yang dilakukan untuk mendapat kepercayaan masyarakat adalah dengan kinerja perbankan, kinerja tersebut dinilai berdasarkan tingkat kesehatan bank, karena dengan kondisi tingkat kesehatan bank yang baik masyarakat akan semakin merasa aman untuk mempercayai bank tersebut.

Tingkat kesehatan bank adalah penilaian atas suatu kondisi laporan keuangan bank pada periode dan saat tertentu sesuai dengan standar Bank Indonesia (Ramadhan, 2018). Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, serta dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran (Berliana, 2019).

Mengacu pada Peraturan Bank Indonesia Nomor. 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian kesehatan bank umum, penilaian tingkat kesehatan mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut : Permodalan (*capital*), Kualitas aset (*asset quality*), Manajemen (*management*), Rentabilitas (*earning*), Likuiditas (*liquidity*), Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*). Menurut Sugiarti (dalam Ramadhan, 2018) faktor-faktor tersebut kemudian dinilai dengan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan.

Kesehatan sebuah bank sangat terlihat jelas berdasarkan kinerja keuangannya. Menurut Sukarno & Syaichu (dalam Arviana, 2016) kinerja

keuangan adalah seberapa baik hasil yang dicapai perusahaan dalam mencapai tujuan perekonomian, di mana tujuan perekonomian adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan ekonomi. Kinerja keuangan perbankan adalah suatu gambaran kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu, baik mencakup aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dananya (Wolff et al, 2019).

Kinerja keuangan suatu bank dapat dinilai dari beberapa indikator, salah satunya yaitu dengan melihat profitabilitas bank tersebut (Arviana, 2016). Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP/2011 untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas. Kinerja bank yang baik dapat dilihat dari tingkat profitabilitas bank yang tinggi, karena menandakan bank telah bekerja secara efektif dan efisien serta memungkinkan bank untuk memperluas usahanya (Ramadhani, 2020).

Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui kegiatan operasional yang dilakukan perusahaan (Ramadhan, 2018). Rasio profitabilitas atau disebut dengan rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu (Mosey et al, 2018).

Rasio profitabilitas yang penting bagi bank adalah *Return on Asset* (Mosey et al, 2018). Menurut Adnyani (dalam Ambarawati & Abundanti, 2018) salah satu indikator paling penting dalam menilai kinerja sebuah bank adalah profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA). Pengukur

profitabilitas adalah *Return on Asset* (ROA) memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh penghasilan dalam kegiatan operasionalnya dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Dayu (dalam Arviana, 2016) mengemukakan *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan yang dihasilkan dari total aset bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) dikatakan penting karena ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mencapai keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan tersebut (Ambarawati & Abundanti, 2018). Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Tingkat profitabilitas suatu bank juga dipengaruhi faktor internal yaitu faktor yang dikendalikan oleh manajemen dan faktor eksternal yaitu faktor yang berada di luar kendali manajemen. Faktor internal meliputi perputaran kas, risiko operasi, risiko kredit, risiko pasar, kecukupan modal, dan risiko likuiditas. Sedangkan faktor eksternal meliputi kebijakan moneter, fluktuasi nilai tukar, tingkat inflasi, volatilitas tingkat bunga, persaingan antar bank maupun lembaga keuangan non bank, dan lain-lain. Dengan adanya berbagai risiko yang mempengaruhi faktor internal maupun faktor eksternal tentunya suatu bank harus menyadari adanya sistem yang benar-benar bermutu agar mencapai profitabilitas maksimal, salah satunya adalah dengan menerapkan manajemen risiko, risiko adalah peluang untuk terjadinya kerugian. Risiko perbankan dapat mengancam kelangsungan hidup bank, maka dari itu bank wajib menerapkan

manajemen risiko perbankan secara efektif. Manajemen risiko perbankan merupakan metode yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan risiko sehingga dapat meminimalisir kerugian (Mosey et al, 2018). Terdapat delapan jenis risiko perbankan, yaitu : risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategi, dan risiko kepatuhan. Namun pada penelitian ini penulis hanya akan berfokus pada risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan modal.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011 menjelaskan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/ atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Arviana, 2016). Risiko kredit atau *default risk* merupakan risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diperoleh dari perusahaan beserta bunganya sesuai jangka waktu yang telah ditentukan (Mosey at al, 2018). Risiko kredit dideskripsikan sebagai risiko akibat kegagalan debitur untuk melunasi kewajibannya. Jika bank memiliki tingkat risiko kredit yang tinggi kemungkinan bank akan mengalami kerugian dan dapat menyebabkan kegagalan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Windasari & Purwanto, 2020). Salah satu bentuk dari risiko kredit adalah kredit macet, yang diklasifikasikan sebagai kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Riyadi (dalam Berliana, 2019) *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menunjukkan risiko kredit, didefinisikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan atau sering disebut kredit macet pada

perusahaan. *Non Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu bank dalam mengendalikan kredit bermasalah. *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu perusahaan (Ramadhani, 2020). Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin buruk kualitas kredit yang mengakibatkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan tingkat keuntungan menurun. Berliana (2019) mengatakan risiko kredit memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan Natalia (2015) mengatakan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan.

Risiko pasar ialah risiko yang diakibatkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi di luar prediksi atau tidak normal sehingga pihak perbankan mengalami kerugian. Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar yang terdapat pada perubahan nilai suku bunga, nilai tukar, dan harga aset yang menyebabkan kerugian pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif (Arviana, 2016). Salah satu pengukuran dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diukur dari selisih suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman yang diberikan (*Lending*) atau dalam bentuk absolut merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* atau NIM (Mawardi, 2004). *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendapatan bunga bersih

sesudah pajak yang diperbandingkan dengan rata-rata aktiva produktif. *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit, mengingat pendapatan operasional bank sangat bergantung dari selisih bunga pinjaman (Ramadhani, 2020). Semakin tinggi *Net Interest Margin* (NIM) akan mengakibatkan profitabilitas semakin tinggi pula. Mosey et al (2018) mengatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan Alaziz (2020) mengatakan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*.

Risiko likuiditas sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan keuangan bank (Ramadhani, 2020). Muranaga & Ohsawa (dalam Ramadhan, 2018) mengatakan risiko likuiditas adalah risiko ketidakmampuan untuk melikuidasi secara tepat waktu dengan harga yang wajar. Bank menghadapi risiko likuiditas apabila bank tidak melikuidasi aset pada harga yang wajar, aset ditawarkan dengan harga jual murah sementara kebutuhan melikuidasi aset bank mendesak. Hal ini dapat mengakibatkan kerugian dan penurunan yang signifikan dalam pendapatan (Anam, 2013). Salah satu rasio yang digunakan untuk menilai risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio antara besarnya seluruh volume

kredit yang disalurkan oleh bank dan jumlah penerimaan dana dari berbagai sumber. Sumber dana bank pada umumnya berasal dari dana pihak ketiga yang dihimpun bank kemudian disalurkan dalam bentuk kredit. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah mengindikasikan banyak dana yang menganggur yang belum disalurkan dalam bentuk kredit. Sebaliknya apabila rasio *Loan to Deposit Ratio* tinggi berarti penyaluran dana dalam bentuk kredit optimal. Pinasti & Mustikawati (2018) menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ambarawati & Abundanti (2018) menyatakan *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset*.

Pengertian modal secara umum adalah sumber daya keuangan yang dimiliki oleh individu atau badan usaha untuk meningkatkan usahanya dan membangun stabilitas keuangan. Modal bank adalah dana yang di investasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter. Dalam dunia perbankan modal merupakan faktor yang amat penting bagi perkembangan dan kemajuan perusahaan, serta sebagai upaya untuk menjaga kepercayaan masyarakat. Layaknya sebuah badan usaha, modal perusahaan harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian akibat dari timbulnya pergerakan aktiva perusahaan yang pada dasarnya sebagian besar berasal dari pinjaman pihak ketiga (Berliana, 2019). Pembagian jenis modal bank di Indonesia

menganut klasifikasi yang disampaikan oleh *Standard Bank for International Settlement*, yaitu terdiri dari :

#### 1. Modal Inti

Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Porsi terbesar modal inti terletak pada modal saham yang disetor. Sedangkan selebihnya sangat tergantung pada laba yang diperoleh dan kebijakan rapat umum pemegang saham.

#### 2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak dan pinjaman yang sifatnya dipersamakan dengan modal dalam hal tertentu dan dalam keadaan lain dapat dipersamakan dengan hutang.

Modal dalam penelitian ini diproksikan dengan *Capital Adequasy Ratio* (CAR). *Capital Adequasy Ratio* (CAR) mengukur kemampuan permodalan yang ada serta menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Berliana, 2019). Menurut Pranata (dalam Wolff et al, 2019) CAR adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan di mana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya. Jika modal yang dimiliki oleh bank mampu menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat

mengelola seluruh kegiatannya secara efisien, sehingga kekayaan bank diharapkan akan semakin meningkat, demikian juga sebaliknya. Rendahnya rasio CAR mencerminkan rendahnya tingkat permodalan suatu bank (Pinasti & Mustikawati, 2018). Dermawan & Desiana (2019) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Sedangkan Ambarawati & Abundanti (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa *Capital Adequasy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA).

Penilaian kinerja perbankan sangat penting dilakukan karena bank merupakan salah satu tolok ukur maju mundurnya perekonomian suatu negara (Ramadhani, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perlunya bank memiliki manajemen risiko keuangan yang baik. Terutama risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan modal merupakan risiko finansial yang sering kali dihadapi oleh bank. Berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Risiko Likuiditas, dan Modal terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Studi Empiris pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2 Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah penelitian mengenai risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, dan modal terhadap kinerja

keuangan perbankan maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
2. Bagaimana pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
3. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?
4. Bagaimana pengaruh modal terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019?

### **1.3 Batasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, maka penelitian ini akan dibatasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019
2. Unsur risiko perbankan yang diamati dalam penelitian ini adalah risiko kredit diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), risiko pasar diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM), risiko likuiditas diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan modal diukur dengan *Capital Adequasy Ratio* (CAR)
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perbankan yang diukur menggunakan *Return on Asset* (ROA).

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Memahami pengaruh risiko kredit terhadap kinerja keuangan perbankan,
2. Memahami pengaruh risiko pasar terhadap kinerja keuangan perbankan,
3. Memahami pengaruh risiko likuiditas terhadap kinerja keuangan perbankan,
4. Memahami pengaruh modal terhadap kinerja keuangan perbankan.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Pembaca

Menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

2. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan.

3. Bagi Pengguna Laporan

Menambah pengetahuan dalam memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perbankan dan sebagai masukan pada penelitian mendatang dengan topik yang sama.

#### **1.6 Sistematika Penelitian**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan akan memaparkan mengenai latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah penelitian, batasan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

##### **BAB II : LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

Bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori yang terdiri dari unsur kinerja keuangan perbankan (risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, modal), serta pengujian hipotesis, dan model penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini memaparkan desain penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan serta teknik analisis data yang dilakukan peneliti.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi mengenai: karakteristik sampel, deskripsi data, hasil analisis data yang berisi uji-uji menggunakan regresi linear berganda, uji hipotesis serta pembahasan penemuan penelitian.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Sebagai langkah akhir dalam penulisan skripsi, bab ini berisi tentang kesimpulan yang merupakan simpulan dari hasil pengujian hipotesis, keterbatasan, dan pengajuan saran yang mungkin bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.